



Integrasi Penggunaan Bahasa Indonesia Yang Baik Dan Pengamalan Sila Ketiga Pancasila Bagi Remaja Karang Taruna Di Wilayah Kambingan Takeran.

Sri Wahyudi^{1*}, Nur Hidayat Cahyono²

Universitas Doktor Nugroho Magetan¹², Magetan, Indonesia

*E-mail: sriwahyudi@udn.ac.id

Article History

Submitted: 20 Juni 2026

Revised: 29 Juni 2026

Accepted: 2 Juli 2026

Published: 4 Juli 2026

Keywords:

Indonesian Language,
Karang Taruna, Nationalism,
Third Precept, Directed
Simulation

Abstract

This Community Service Program (PKM) aims to reconstruct youth awareness regarding the urgency of integrating standard Indonesian mastery with the actualization of the Third Precept of Pancasila. Amidst globalization, the massive infiltration of foreign languages and slang poses a severe risk of degrading adolescent national identity. The intervention strategically targets novice-level Karang Taruna youth as grassroots agents. The program execution adopts a participatory approach, synergizing educative socialization, intensive mentoring, and directed deliberation simulations (role-playing). Evaluation is formatively conducted based on continuous observation of participant interaction dynamics. Program outcomes indicate a significant escalation in participants' articulation capabilities, utilizing polite, orderly, and systematic diction within formal discourse. A collective consciousness was successfully cultivated, establishing that linguistic discipline transcends mere theoretical compliance; it serves as an authentic representation of patriotism to preserve fraternal bonds. In conclusion, this educative approach, anchored in positive speech habituation, is proven effective in stimulating national character integrity, simultaneously positioning youth as the vanguard in safeguarding the nation's social cohesion.



© by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY 4.0)

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia mengemban peran fundamental sebagai instrumen pemersatu bangsa yang merepresentasikan esensi dari Sila Ketiga Pancasila, yakni Persatuan Indonesia. Di era globalisasi dewasa ini, penggunaan bahasa asing dan slang (bahasa gaul) di kalangan remaja semakin masif, yang berpotensi mendegradasi rasa nasionalisme serta identitas kultural bangsa. Bahasa Indonesia memiliki kaitan yang sangat erat dengan identitas kewarganegaraan karena fungsinya yang esensial sebagai bahasa nasional sekaligus simbol kepemilikan bersama di tengah keragaman masyarakat Nusantara (Fitriati & Rata, 2020; Mashudi & Kuntoro, 2025). Secara historis dan sosiologis, bahasa ini ditetapkan sebagai instrumen pemersatu untuk menjembatani warga negara melintasi sekat-sekat perbedaan etnis dan budaya (Siregar, 2021; Astawa, 2022). Lebih dari sekadar medium komunikasi, penguasaan bahasa ini menjadi penanda kuatnya identitas nasional dan kesadaran kolektif warga negara (Teguh, 2023). Sebagai instrumen integrasi sosial yang tangguh, eksistensi bahasa persatuan ini secara aktif memproteksi masyarakat dari potensi perpecahan akibat sentimen kedaerahan maupun ego kesukuan (Astawa, 2022). Dalam ranah pendidikan dasar dan ruang institusi publik, Bahasa Indonesia memegang peranan utama sebagai sarana untuk mereproduksi generasi muda ke dalam tatanan kehidupan berbangsa, yang secara langsung mengaitkan penggunaan bahasa dengan pembentukan karakter sipil (Fitriati & Rata, 2020).

Penggunaan bahasa yang terstandarisasi ini mencerminkan karakter nasional dan menjadi wadah bagi ekspresi kebudayaan (Muhafidin, 2022; Mashudi & Kuntoro, 2025). Ia juga berperan penting dalam menyokong kesetaraan antarkelompok dengan memberikan medium partisipasi sosial yang inklusif bagi seluruh masyarakat, terlepas dari latar belakang bahasa daerah asal mereka. Kecakapan dan penguasaan yang baik terhadap bahasa formal ini pada akhirnya memfasilitasi terbangunnya diskursus yang konstruktif serta menstimulasi kesadaran partisipasi demokratis di ruang publik (Apriliani et al., 2025). Meskipun literatur menunjukkan bahwa identitas nasional di kalangan generasi muda tetap kuat, praktik berbahasa mereka saat ini tengah mengalami dinamika dan pergeseran. Banyak kaum muda, termasuk mereka yang memiliki orang tua berlatar belakang suku Jawa, melaporkan bahwa Bahasa Indonesia telah menjadi bahasa pertama mereka dengan tingkat identitas kebangsaan yang mengungguli identitas lokal (Andriyanti, 2019). Para pelajar memandang bahasa ini sebagai simbol persatuan dan meyakini bahwa mereka dapat terus mempromosikannya melalui media sosial (Pertiwi et al., 2025). Di sisi lain, budaya digital mendorong penggunaan gaya bahasa informal, alih kode, serta percampuran register yang kerap mengaburkan norma baku bahasa Indonesia (Safitri et al., 2025; Mashudi & Kuntoro, 2025). Fenomena percampuran linguistik di ruang digital dan lanskap perkotaan ini membuktikan bahwa identitas generasi muda bersifat multilapis, di mana bahasa nasional sering kali digunakan berdampingan dengan bahasa Inggris maupun daerah demi mengakomodasi kebutuhan gengsi sosial, komersial, dan sinyal etnokultural (Faridah et al., 2026; Martin-Anatias, 2018).

Upaya mempertahankan eksistensi Bahasa Indonesia tidak terlepas dari berbagai ketegangan struktural, terutama akibat tekanan prestise global yang menguntungkan penggunaan istilah asing—khususnya bahasa Inggris—di ruang publik dan kalangan kaum muda (Siregar, 2021; Pertiwi et al., 2025). Di waktu yang bersamaan, terdapat pula ancaman melemahnya bahasa daerah akibat menurunnya transmisi antargenerasi ketika dominasi bahasa nasional semakin tidak terbendung (Andriyanti, 2019; Lambe, 2025). Menumbuhkan rasa bangga melalui pembiasaan berbahasa Indonesia yang tepat dalam kehidupan sehari-hari bernilai sangat krusial untuk meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai persatuan (Trimulia & Ruhiati, 2025; Syarah & Hasan, 2024). Menghadapi paradoks ini, para pemangku kebijakan dituntut untuk merumuskan regulasi yang seimbang, di mana penguatan fungsi kebangsaan dari Bahasa Indonesia dapat direalisasikan secara harmonis tanpa harus mengorbankan upaya pelestarian bahasa daerah sebagai aset keluhuran budaya (Mashudi & Kuntoro, 2025; Abtahian et al., 2022; Lambe, 2025). Penanaman kesadaran akan urgensi penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar perlu diintegrasikan secara sinergis dengan nilai-nilai luhur Pancasila. Generasi muda, khususnya remaja, merupakan agen perubahan strategis yang harus dibekali dengan literasi kebangsaan ini guna menjaga keutuhan, identitas, dan harmoni sosial di tengah kemajemukan masyarakat nusantara.

Pembelajaran formal Bahasa Indonesia memiliki kapasitas signifikan dalam melatih remaja untuk mengelola perbedaan pendapat secara santun, berpartisipasi setara, dan mengaitkan norma kebahasaan dengan perilaku kewarganegaraan yang toleran (Apriliani et al., 2025; Heryati et al., 2024; Hidayah & Sujastika, 2024). Pembentukan karakter deliberatif ini tampak paling jelas ketika pendidik menerapkan metode interaktif, seperti diskusi kelompok dan pembelajaran berbasis proyek, yang terbukti lebih efektif menanamkan nilai moderasi dibandingkan sekadar mengajarkan tata bahasa secara kaku (Heryati et al., 2024). Pengintegrasian muatan keberagaman ke dalam materi pelajaran juga secara konsisten meningkatkan keterbukaan dan penerimaan siswa terhadap berbagai perspektif, termasuk perbedaan keyakinan (Oktaviani & Suharto, 2024; Ibda, 2019). Pembiasaan praktik musyawarah dalam ruang kelas pada akhirnya membekali peserta didik dengan kecakapan

berbicara di ranah publik, kemampuan meregulasi emosi, serta landasan etika untuk saling menghargai ketidaksamaan pandangan (Rohana & Sulistyowati, 2023; Riyanto et al., 2023).

Keberhasilan internalisasi nilai-nilai kewarganegaraan tersebut sangat dipengaruhi oleh kondisi pedagogis dan iklim interaksi di dalam kelas. Penerapan norma kesantunan memegang peranan esensial karena penggunaan diksi yang beretika secara langsung mereduksi potensi konflik dan memperbaiki cara penerimaan pesan antarindividu (Rohana & Sulistyowati, 2023). Untuk menjamin pemerataan partisipasi, pendekatan pedagogi inklusif seperti instruksi berdiferensiasi terbukti mampu mendongkrak keterlibatan aktif dan inisiatif siswa dari berbagai latar belakang kesiapan belajar (Subandiyah et al., 2025). Kualitas fasilitasi dari seorang guru amat menentukan keberlangsungan ruang diskusi agar tetap inklusif dan memadai bagi seluruh peserta didik. Kepiawaian pendidik dalam mengorkestrasi dinamika komunikasi ini memastikan bahwa setiap siswa, terlepas dari hambatan linguistik yang dimilikinya, mendapatkan ruang artikulasi yang aman tanpa diskriminasi (Rahman & Irayanti, 2025).

Kendati menawarkan berbagai manfaat edukatif, instruksi formal Bahasa Indonesia harus berhadapan dengan tekanan kuat dari kebiasaan interaksi informal di kalangan remaja. Kelompok demografis ini cenderung mereservasi penggunaan bahasa baku khusus untuk situasi resmi, sementara ragam bahasa pergaulan (slang) mendominasi percakapan sehari-hari, yang mana intensitas penggunaan slang secara berlebihan berisiko melemahkan kemampuan artikulasi dan penalaran logis mereka (Mahesti & Jaya, 2024; Syarifatul & Holis, 2024). Di sisi lain, sebagian siswa masih memandang kaidah bahasa Indonesia sebagai entitas yang kaku dan kurang relevan dengan realitas sosial mereka, sehingga menuntut adanya penyesuaian materi agar lebih membumi. Transformasi pendekatan instruksional menuju pembelajaran yang kontekstual dan dekat dengan keseharian mutlak diperlukan agar siswa tidak merasa terasing dari pedoman linguistik nasionalnya sendiri (Salsabilla & Usiono, 2025; Bintang et al., 2025).

Fenomena multilingualisme di kalangan siswa sejatinya tidak menjadi penghalang utama bagi kemahiran berbahasa nasional. Praktik penggunaan bahasa daerah untuk membangun solidaritas di ranah nonakademik terbukti tidak mendegradasi penguasaan bahasa Indonesia secara formal, asalkan strategi pedagogis di sekolah mampu mengelola keseimbangan kedua entitas linguistik tersebut dengan tepat (Aminah et al., 2026). Terbatasnya ruang pengembangan karakter deliberatif remaja sering kali justru bersumber pada implementasi kurikulum yang terlampau kaku (Lamb, 2004). Pada akhirnya, pendidikan Bahasa Indonesia terbukti paling manjur dalam membentuk toleransi saat instruksinya memadukan kompetensi bahasa baku dengan praktik diskusi, norma kesantunan, dan eksplorasi keberagaman. Rancangan instruksional yang berpusat pada fleksibilitas metode pengajaran sangat esensial untuk menjamin bahwa kemahiran gramatikal selalu beriringan dengan pembentukan nalar kritis serta empati sosial peserta didik (Lamb, 2004). Sinergi sosiopedagogis antara penegakan kaidah linguistik dan internalisasi nilai-nilai luhur ideologi negara inilah yang melandasi pentingnya kajian mendalam mengenai integrasi penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan pengamalan sila ketiga Pancasila bagi remaja Karang Taruna di wilayah Kambingan Takeran.

METODE

Pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dirancang secara terstruktur dengan mengadopsi pendekatan partisipatif yang mensinergikan metode sosialisasi edukatif, pendampingan intensif, dan simulasi terarah dalam bentuk role-playing. Pemilihan spektrum metode ini didasarkan pada urgensi penciptaan ruang interaksi yang dinamis guna memberdayakan peserta agar tidak sekadar menjadi penerima informasi yang pasif. Subjek sasaran yang dilibatkan secara spesifik difokuskan pada representasi remaja Karang Taruna di wilayah Kambingan Takeran., yakni kelompok remaja yang tergabung dalam keanggotaan Karang Taruna tingkat pemula. Kelompok demografis ini dinilai menduduki posisi strategis sebagai agen transisi kultural di tingkat akar rumput, sehingga penguatan fondasi karakter kebangsaan pada fase usia tersebut menjadi sangat krusial. Sebagai langkah

prapelaksanaan, tim pengabdian menginisiasi tahapan implementasi melalui observasi awal guna memetakan lanskap kognitif dan kesiapan mitra sasaran. Pemetaan awal ini memegang peranan esensial untuk mendiagnosis sejauh mana tingkat literasi bahasa nasional serta kedalaman wawasan kebangsaan yang telah terinternalisasi dalam rutinitas keseharian para remaja, sekaligus memastikan rumusan intervensi yang dirancang benar-benar sejalan dengan kapasitas riil di lapangan.

Memasuki tahapan intervensi utama, tim pelaksana secara sistematis menyajikan paparan materi komprehensif yang menjembatani urgensi penguasaan tata bahasa baku dengan aktualisasi nilai persatuan bangsa. Konsep penggunaan bahasa Indonesia dalam tahap ini tidak lagi dikonstruksikan sebagai aturan linguistik yang kaku, melainkan diejawantahkan sebagai instrumen pemersatu yang selaras dengan napas Sila Ketiga Pancasila. Penguatan pemahaman kognitif tersebut kemudian diuji-terapkan langsung melalui sesi simulasi terarah yang menuntut peserta untuk merumuskan dan mempraktikkan etika komunikasi formal dalam forum diskusi bersama. Mengiringi proses internalisasi nilai ini, efektivitas seluruh rangkaian pendampingan diukur menggunakan mekanisme evaluasi formatif yang bertumpu pada observasi berkelanjutan. Penilaian efikasi program secara mutlak difokuskan pada pengamatan langsung terhadap eskalasi partisipasi aktif peserta serta pergeseran positif dalam perilaku komunikasi verbal mereka. Keterlibatan aktif yang diiringi dengan pembiasaan penggunaan diksi yang santun dan sistematis selama kegiatan berlangsung menjadi indikator empiris bahwa program ini berhasil menstimulasi integrasi kecakapan berbahasa dengan kesadaran ideologi negara secara utuh.

Penguasaan bahasa Indonesia yang baku di kalangan pemuda Karang Taruna tidak semata-mata dikonstruksikan sebagai bentuk kepatuhan kaku terhadap kaidah linguistik, melainkan menjadi wujud nyata manifestasi pengamalan Sila Ketiga Pancasila yang esensial guna memperkuat ikatan persatuan bangsa. Sebagai agen penggerak strategis di tingkat akar rumput, generasi muda ini mengemban tanggung jawab moral untuk merawat identitas nasional di tengah gempuran arus globalisasi yang berpotensi mendegradasi kohesi sosial. Melalui internalisasi kecakapan berbahasa yang santun, tertib, dan sistematis dalam setiap forum musyawarah organisasi, para pemuda tersebut sejatinya sedang menempa kedisiplinan berkomunikasi yang merepresentasikan rasa cinta tanah air secara autentik. Kesadaran kolektif yang terbangun dari rutinitas tutur kata positif ini pada akhirnya akan menempatkan Karang Taruna sebagai garda terdepan dalam menjaga keutuhan ideologi negara, sekaligus membuktikan bahwa integritas karakter kebangsaan dapat ditumbuhkan secara organik melalui kebiasaan lisan yang mempersatukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa Indonesia merupakan dasar yang penting sebagai instrumen pemersatu bangsa yang secara langsung merepresentasikan esensi dari Sila Ketiga Pancasila, yakni Persatuan Indonesia. Di tengah derasnya arus globalisasi yang melanda tatanan sosial kontemporer, infiltrasi bahasa asing dan penggunaan slang di kalangan remaja semakin masif terjadi hingga berpotensi mendegradasi rasa nasionalisme serta identitas kultural bangsa. Fenomena pergeseran linguistik ini menuntut adanya sebuah upaya sistematis untuk menanamkan kembali kesadaran akan urgensi penggunaan bahasa nasional yang baku dan tertib. Penanaman kedisiplinan berbahasa ini mutlak harus diintegrasikan secara sinergis dengan nilai-nilai luhur ideologi negara agar generasi muda tidak kehilangan akar identitasnya. Pemahaman yang utuh mengenai korelasi antara kecakapan berbahasa dan ketahanan nasional menjadi landasan esensial bagi penciptaan generasi penerus yang tangguh secara intelektual dan berkarakter kuat secara moral.

Penguasaan tata bahasa Indonesia yang terstandarisasi seyogianya tidak dikonstruksikan semata-mata sebagai bentuk kepatuhan kaku terhadap kaidah linguistik atau pedoman ejaan yang disempurnakan. Lebih dari sekadar aturan gramatikal, kebiasaan menggunakan bahasa yang santun dan sistematis merupakan wujud nyata manifestasi pengamalan Sila Ketiga Pancasila dalam realitas keseharian. Ketika seorang remaja karang taruna di wilayah Kambingan Takeran secara sadar memilih diksi yang tepat dan beretika dalam berkomunikasi, ia sejatinya sedang mempraktikkan sikap saling menghargai yang menjadi pilar utama kerukunan komunal. Integrasi konseptual ini menegaskan bahwa setiap tuturan lisan maupun tulisan yang selaras dengan kaidah nasional berfungsi sebagai medium perekat disparitas etnis, agama, dan budaya yang tersebar di seluruh penjuru Nusantara. Kesadaran ideologis yang terbangun melalui rutinitas tutur kata positif ini menempatkan bahasa sebagai benteng

pertahanan paling organik dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia dari ancaman disintegrasi. Kelompok demografis remaja karang taruna di wilayah Kambingan Takeran menduduki posisi yang amat strategis sebagai agen transisi kultural di tingkat akar rumput, sehingga penguatan fondasi karakter kebangsaan pada fase usia tersebut bernilai sangat krusial. Dinamika psikologis remaja yang sedang berada pada tahap pencarian identitas diri membutuhkan panduan normatif yang relevan serta tidak bersifat indoktrinatif. Keterlibatan mereka dalam entitas sosial seperti organisasi kepemudaan atau forum diskusi komunitas menyediakan laboratorium sosiologis yang ideal untuk menginternalisasi kecakapan komunikasi formal. Sebagai motor penggerak peradaban di masa depan, kaum muda ini mengemban tanggung jawab etis untuk senantiasa merawat warisan budaya bangsa di tengah gempuran tren komunikasi instan ala ruang digital.

Transformasi kesadaran kolektif dari sekadar pengguna pasif menjadi duta bahasa yang aktif akan membekali mereka dengan otoritas moral untuk mempengaruhi lingkungan sebayanya ke arah yang konstruktif. Upaya merealisasikan integrasi kecakapan linguistik dan ideologi ini menuntut implementasi pendekatan partisipatif yang mensinergikan metode sosialisasi edukatif, pendampingan intensif, serta simulasi terarah. Pendidik maupun fasilitator masyarakat perlu menciptakan ruang interaksi yang dinamis, seperti forum musyawarah kelompok atau sesi role-playing, yang merangsang para peserta untuk mengartikulasikan gagasan secara terstruktur. Rangkaian stimulasi kognitif dan afektif ini dirancang agar konsep penggunaan bahasa yang baik dapat diejawantahkan secara riil tanpa hambatan teoretis yang berbelit. Evaluasi formatif yang bertumpu pada observasi berkelanjutan harus diterapkan secara konsisten untuk mengukur eskalasi partisipasi aktif serta pergeseran positif dalam perilaku komunikasi verbal para peserta. Melalui pembiasaan yang dikawal dengan keteladanan, para remaja akan mampu melepaskan diri dari hegemoni bahasa pergaulan pada situasi formal dan secara otonom beralih menggunakan ragam bahasa resmi dengan penuh rasa bangga.

Program peningkatan literasi bahasa dan wawasan kebangsaan diproyeksikan mampu melahirkan sebuah ekosistem komunikasi yang bermartabat di kalangan remaja karang taruna di wilayah Kambingan Takeran. Peningkatan kualitas interaksi verbal yang ditunjukkan oleh para remaja membuktikan bahwa pendekatan edukatif berlandaskan nilai persatuan terbukti efektif dalam merekonstruksi pola pikir dan karakter mereka. Ketangguhan kepribadian yang terbentuk melalui kedisiplinan berbahasa ini akan memastikan kesinambungan estafet kepemimpinan nasional berada di tangan individu-individu yang menjunjung tinggi harkat bangsanya. Pembinaan kepribadian berbasis kebahasaan ini mutlak perlu diselenggarakan secara sistematis di berbagai lapisan masyarakat demi memastikan kelestarian identitas luhur bangsa. Keberhasilan inisiatif strategis ini kelak akan menjadi testimoni empiris bahwa integritas ideologi sebuah negara selalu berbanding lurus dengan penghargaan warga negaranya terhadap martabat bahasa persatuan.

KESIMPULAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat ini telah terbukti secara empiris mampu mengonstruksi ulang kesadaran generasi muda Karang Taruna mengenai urgensi penempatan bahasa persatuan sebagai identitas tertinggi bangsa. Melalui sinergi pendekatan edukatif, pendampingan intensif, dan simulasi musyawarah terarah, para remaja secara bertahap berhasil melepaskan dominasi bahasa pergaulan pada ruang-ruang formal menuju pembiasaan diksi yang baku, tertib, dan santun. Transformasi perilaku komunikasi lisan ini bukan sekadar pencapaian linguistik yang bersifat mekanistik, melainkan wujud nyata aktualisasi Sila Ketiga Pancasila yang bermuara pada penguatan kohesi sosial. Keterlibatan aktif peserta dalam setiap tahapan program secara nyata menegaskan kesiapan mental mereka untuk memikul tanggung jawab etis sebagai garda terdepan penjaga warisan kultural nasional.

Program pemberdayaan melalui edukasi integrasi penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dengan pengamalan Sila Ketiga Pancasila telah terbukti efektif dalam memantik kesadaran nasionalisme pada remaja. Peningkatan kualitas dan kesadaran anggota Karang Taruna tingkat pemula membuktikan bahwa pendekatan edukatif dan partisipatif mampu merekonstruksi pola pikir generasi muda tentang pentingnya bahasa sebagai identitas bangsa. Keberhasilan inisiatif ini memberikan implikasi teoretis dan praktis bahwa pembinaan karakter berbasis literasi bahasa dan ideologi negara perlu diselenggarakan secara berkesinambungan agar remaja dapat terus menjadi garda terdepan dalam merawat integrasi nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abtahian, M., Cohn, A., & Y. (2022). Language labeling and ideology in Indonesia. *International Journal of the Sociology of Language*, 2022, 147 - 171. <https://doi.org/10.1515/ijsl-2021-0104>
- Aminah, S., Hermoyo, R. P., & Kunci, K. (2026). Dinamika Penggunaan Bahasa Indonesia Di Kalangan Pelajar Dalam Konteks Dominasi Bahasa Daerah Di Man. *Secondary: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*. <https://doi.org/10.51878/secondary.v6i1.9006>
- Andriyanti, E. (2019). Language Shift among Javanese Youth and Their Perception of Local and National Identities. *GEMA Online® Journal of Language Studies*. <https://doi.org/10.17576/gema-2019-1903-07>
- Apriliani, A., Lubis, J. U., Tampubolon, T., Pardede, P. M., & Azizah, N. (2025). Pentingnya Bahasa Indonesia dalam Membangun Kesadaran Demokrasi di Sekolah pada Mahasiswa/i Jurusan PPKn. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i2.1529>
- Apriliani, A., Lubis, J. U., Tampubolon, T., Pardede, P. M., & Azizah, N. (2025). Pentingnya Bahasa Indonesia dalam Membangun Kesadaran Demokrasi di Sekolah pada Mahasiswa/i Jurusan PPKn. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i2.1529>
- Astawa, I. N. (2022). Bahasa Indonesia sebagai Alat Pemersatu Bangsa. *Dharma Sastra: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Daerah*. <https://doi.org/10.25078/ds.v2i1.940>
- Bintang, R. N. S., Meiala, J. K., Zacky, F. M., Sembiring, O. C., & Azizah, N. (2025). Dinamika Bahasa Indonesia Terkait Tantangan Menjaga Kebakuan Bahasa pada Mahasiswa PPKn sebagai Generasi Z. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v4i1.4011>
- Faridah, F., Harahap, H. F., Fithriani, R., & Mukminin, A. (2026). Politics, economics, and identity: Mapping a virtual linguistics landscape in Indonesia. *Power and Education*. <https://doi.org/10.1177/17577438261430823>
- Fitriati, S., & Rata, E. (2020). Language, Globalisation, and National Identity : A Study of English-Medium Policy and Practice in Indonesia. *Journal of Language, Identity & Education*, 20, 411 - 424. <https://doi.org/10.1080/15348458.2020.1777865>
- Heryati, Y., Kosim, A., Gunawan, H., Rahman, A. S., B., & Hoerudi, C. W. (2024). Internalization Strategy of Religious Moderation Values in Indonesian Language Subject in Senior High School. *Al-Ulum*. <https://doi.org/10.30603/au.v24i2.6405>
- Hidayah, Y., & Sujastika, I. (2024). Strengthening Civic Disposition to Build Civic Engagement and Political Participation in Civic Education in Indonesia. *ASANKA : Journal of Social Science and Education*. <https://doi.org/10.21154/asanka.v5i2.9867>
- Ibda, H. (2019). Penguatan Karakter Toleran dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Whole Language di Madrasah Ibtidaiyah. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial*. <https://doi.org/10.21580/wa.v5i2.2628>
- Lamb, M. (2004). 'It Depends on the Students Themselves': Independent Language Learning at an Indonesian State School. *Language, Culture and Curriculum*, 17, 229 - 245. <https://doi.org/10.1080/07908310408666695>
- Lambe, P. (2025). Kekayaan Dan Keragaman Linguistik Nusantara, Sebuah Identitas Warisan Budaya Yang Terabaikan Dan Terancam Punah (Sebuah Tinjauan Aspek Sosiolinguistik dan Pragmatis Pelestarian Bahasa Berbasis Komunitas). *Jurnal Insani*. <https://doi.org/10.37365/insani.v5i2.484>
- M. (2022). Bahasa Indonesia and Nation Character Building in the Disruption Era. *Proceedings of the 6th International Conference on Science, Education and Technology (ISET 2020)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211125.111>
- Mahesti, A., & Jaya, A. (2024). Dinamika Penggunaan Bahasa Indonesia Dan Bahasa Gaul Di Kalangan Generasi Muda. *Parataksis: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. <https://doi.org/10.31851/parataksis.v7i2.16522>
- Martin-Anatias, N. (2018). Bahasa gado-gado: English in Indonesian popular texts. *World Englishes*, 37, 340-355. <https://doi.org/10.1111/weng.12313>

- Mashudi, M., & Kuntoro, K. (2025). Politik Bahasa: Dinamika Kekuasaan, Identitas, Dan Perencanaan Bahasa. *Academia: Jurnal Inovasi Riset Akademik*. <https://doi.org/10.51878/academia.v5i2.6298>
- Oktaviani, A. N., & Suharto, A. W. B. (2024). Religious Tolerance In Indonesian Language Learning In MI: Exploration Of Diversity Values And Practical Implementation. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*. <https://doi.org/10.32332/moderatio.v4i2.9365>
- Pertiwi, S., Ahmad, M., & Negeri, U. (2025). Penguatan Identitas Kebahasaan Indonesia dalam Kurikulum: Perspektif Siswa Tentang Bahasa Nasional di Era Global. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v7i9.8960>
- Rahman, A., & Irayanti, I. (2025). The Pancasila Deliberation Model: A Framework for Fostering Democratic Citizenship in Civic Education. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial*. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v7i1.18530>
- Riyanto, S., Prayitno, H. J., Fauzan, F., Huda, M., & Yuniawan, T. (2023). The Application of Moderate Politeness into School Practices of An Urban Muhammadiyah Primary Students in The Era of Global Communication. *International Journal of Language Education*. <https://doi.org/10.26858/ijole.v7i4.58985>
- Rohana, M., & Sulistyowati, H. (2023). Kesantunan Berbahasa Dalam Diskusi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Smp Negeri 3 Peterongan. *Jurnal Pembelajaran Sastra*. <https://doi.org/10.51543/hiskimalang.v4i01.66>
- Safitri, E., Rulisty, N., & Sutikno, P. (2025). Bahasa Indonesia Sebagai Cermin Identitas Nasional Di Era Media Sosial. *Jurnal Lentera Edukasi*. <https://doi.org/10.70305/jle.v3i3.127>
- Salsabilla, A. Z., & Usiono, U. (2025). Studi Literature Review: Pentingnya Bahasa Indonesia Baku di Era Dominasi Bahasa Gaul Pada Remaja. *Alahyan Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*. <https://doi.org/10.61492/ecos-preneurs.v3i1.249>
- Siregar, I. (2021). The Existence of Culture in its Relevance to the Dynamics of Globalization: Bahasa Indonesia Case Study. *International Journal of Cultural and Religious Studies*. <https://doi.org/10.32996/ijcrs.2021.1.1.5>
- Subandiyah, H., Nasrullah, R., Ramadhan, R., Supratno, H., Raharjo, R., & Lukman, F. (2025). The impact of differentiated instruction on student engagement and achievement in Indonesian language learning. *Cogent Education*, 12. <https://doi.org/10.1080/2331186x.2025.2516378>
- Syarah, A., & Hasan, R. A. M. (2024). Sikap Bangga Menggunakan Bahasa Indonesia dalam Komunikasi Sehari-Hari. *Konsensus : Jurnal Ilmu Pertahanan, Hukum dan Ilmu Komunikasi*. <https://doi.org/10.62383/konsensus.v1i5.612>
- Syarifatul, F., & H. (2024). Pengaruh Penggunaan Bahasa Gaul Terhadap Kemampuan Bahasa Indonesia Formal Di Kalangan Remaja. *Inovasi Pendidikan dan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.61132/inpaud.v1i4.124>
- Teguh, I. (2023). Identitas Nasional dan Konstruksi Pasif dalam Bahasa Indonesia. *Humanis*. <https://doi.org/10.24843/jh.2023.v27.i02.p07>
- Trimulia, K. Z., & Ruhiati, T. N. (2025). Menumbuhkan Sikap Bangga Berbahasa Indonesia Melalui Pengenalan Bahasa dalam Kegiatan Sehari-Hari. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Administrasi Publik dan Kebijakan Negara*. <https://doi.org/10.62383/komunikasi.v2i1.149>